

DAMPAK EDUKASI MEDIA E-LEAFLET MELALUI WHATSAPP TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TENTANG DETEKSI DINI GAGAL GINJAL KRONIK

Adelia Putri¹, Kartini Kafiana Rahantoknam², Irmira Ika Y³, Robiah Al Adawiyah⁴

^{1,2,3} Dosen Akper Husada Karya Jaya

⁴ Mahasiswa Akper Husada Karya Jaya

*Koresponden: Adelia Putri. Alamat: Jl.Sunter Agung, Jakarta Utara. Email: putputiput2199@gmail.com

Received: 12 Agust | Revised: 15 Agust | Accepted: 2 Sept

Abstrak

Latar Belakang: Gagal ginjal kronik merupakan kondisi di mana terjadi kerusakan ginjal dengan tanda abnormalitas struktur disebut juga turunnya fungsi Laju Filtrasi Glomerulus <60 ml/menit/1,73 m² selama 12 minggu. Salah satu cara agar tidak terjadi gagal ginjal kronik yaitu dengan deteksi dini untuk mengetahui tanda-tanda awal suatu penyakit sebelum berkembang menjadi penyakit yang lebih serius

Tujuan: Mengidentifikasi pengaruh edukasi media E-leaflet melalui WhatsApp terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang deteksi dini gagal ginjal kronik.

Metodologi Penelitian: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksperimental dengan desain *pre-post test one group*. Penelitian ini menggunakan teknik Purposif Sampling sebanyak 110 remaja, terdiri dari 63 perempuan dan 47 laki-laki, kriteria inklusi di penelitian ini adalah remaja yang bersedia menjadi responden.

Hasil: Hasil penelitian, menunjukan bahwa rata-rata tingkat pengetahuan sebelum dilakukan nya edukasi adalah dengan kategori Cukup sebanyak 40 (76.9%) responden dan setelah dilakukannya edukasi adalah dengan kategori Baik sebanyak 36 (69.2%) responden. Uji statistik yang digunakan adalah uji wilcoxon dengan menunjukan nilai signifikan .000 ($p < 0,05$) yang dikatakan terdapat pengaruh yang signifikan tingkat pengetahuan remaja tentang deteksi dini gagal ginjal kronik.

Kesimpulan: Pemberian edukasi berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang deteksi dini gagal ginjal kronik, hasil uji signifikan .000 ($p < 0.05$).

Kata Kunci: Tingkat pengetahuan, Gagal ginjal kronik, Deteksi dini

1. Latar Belakang

Gagal ginjal kronik merupakan kondisi di mana terjadi kerusakan ginjal dengan tanda abnormalitas strukur disebut juga turunnya fungsi *Laju Filtrasi Glomerulus* <60 ml/menit/1,73 m² selama 12 minggu (Mislina *et al.*, 2022). Salah satu cara agar tidak terjadi gagal ginjal kronik yaitu dengan deteksi dini untuk mengetahui tanda-tanda awal suatu penyakit sebelum berkembang menjadi penyakit yang lebih serius. Stadium dini dapat di deteksi dengan deteksi dini sehingga tenaga medis dapat melakukan tindakan yang lebih efektif dan meningkatkan peluang untuk kesembuhan (Ichsan, 2024).

Data *World Health Organization* pada tahun 2020, penduduk yang memiliki penyakit gagal ginjal kronik sebesar 15% pada banyaknya jumlah penduduk dunia dan menyebabkan 1,2 juta kematian (WHO 2022). Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dari Survei Kesehatan Indonesia 2023, pada penduduk usia remaja, sebanyak 11.226 orang menderita gagal ginjal kronik. Di DKI-Jakarta sebanyak 24.981 penderita gagal ginjal kronik (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Republik Indonesia, 2023).

Remaja sering tidak memperdulikan akan kesehatan mereka, khusus nya tentang kesehatan ginjal, dan pada saat remaja lebih memilih gaya hidup yang kurang sehat. Gagal ginjal kronik pada remaja di pengaruhi oleh ketidak pahaman atau kurangnya pemahaman akan gaya hidup yang tidak sehat, stress berkepanjangan, kelelahan, kebiasaan mengkonsumsi minuman yang ber-rasa, konsumsi minuman suplemen, makan makanan yang mengandung formalin atau pengawet (*fast food*), dan kebiasaan mengabaikan konsumsi air mineral faktor pencetus gagal ginjal kronik (Saragih *et al.*, 2024). Penyebab tingginya masalah penyakit gagal ginjal kronik salah satunya adalah faktor perilaku yang didasari oleh kurangnya pengetahuan akan kesehatan Ginjal, meningkatkan pengetahuan sangat penting bagi

masyarakat dan pasien untuk mengatasi masalah kesehatannya dan khususnya bagi remaja agar dapat lebih mengontrol, mengelola, dan mengambil keputusan yang terkait penyakitnya. Tingkat pengetahuan ini membuat seseorang lebih mampu mengadapi perubahan status kesehatan. Semakin banyak infomasi yang dimiliki pasien maka semakin cepat pula ia akan merespon perubahan status kesehatannya, sehigga ia dapat beradaptasi lebih cepat dan menerima setiap perubahan dalam hidup ini (Dio & Pipit, 2023). Salah satu cara pencegahan penyakit gagal ginjal kronik yaitu dengan mengembangkan pemahaman dan kesadaran warga terhadap penyakit diatas. Edukasi memainkan tugas utama dalam meningkatkan pemahaman (Ezdha *et al.*, 2023).

Media edukasi yang tersedia salah satunya adalah *leaflet*, *leaflet* adalah suatu materi di lebar kertas lalu di jadikan media cetak yang dapat ditekuk (lipat), *leaflet* akan dibuat dengan cermat juga menyertakan gambaran ilustrasi dalam perkataan yang sederhana dan bebas dipahami oleh *audiens*, dirancang sedemikian agar *audiens* tertarik untuk membacanya. Namun, setelah penyuluhan selesai dilakukan, *leaflet* tersebut bisanya disimpan di suatu tempat dan sangat mungkin hilang. Maka, diperlukan jalan lain untuk meningkatkan kadar layanan, khususnya dalam hal penyuluhan bagi remaja (Lusi *et al.*, 2024). Dengan semakin majunya *information technology*, terutama sosial media, tampaknya menjadi salah satu opsi guna meng-Share informasi-informasi kesehatan. *WhatsApp* sebagai sosial media terkini banyak yang memanfaatkan untuk keperluan sosial dan bertukar pesan, secara dua arah saja maupun kelompok. Keistimewaan lainnya yang ada di *WhatsApp* mempermudah yang menggunakan untuk mengirim jenis *file* (Manalu *et al.*, 2020). *E-leaflet* melalui *WhatsApp* merupakan media yang lancar dipahami bagi remaja untuk meminimalisirkan angka permasalahan kesehatan pada remaja. Dengan menggunakan *e-leaflet* melalui *WhatsApp*, remaja juga

berkesempatan untuk belajar lebih banyak karena memikat perhatian dan berpartisipasi, isi dari materi lebih koheren (mudah), mudah dibawa dan dapat disimpan di telepon genggam (Lusi dkk., 2024). Pertentangan diatas berkesinambungan oleh riset Haque 2022, bahwa hadirnya peningkatan pengetahuan serta perbuatan yang berarti setelah disampaikan PENKES dengan perantara *e-leaflet* atas ketahuan serta perbuatan, sebelumnya rata-rata skor pengetahuan nya 57,22 setelah di lakukannya PENKES menjadi 90. Perolehan riset tercatat searah beserta riset yang dijalankan pada Rizka (2024) bahwasanya ada pengembangan pengetahuan pada remaja sesudah diberikannya *e-leaflet* tentang HIV, hasil *pretest* sebagian besar yaitu 54 memiliki pengetahuan yang cukup dan hasil *posttest* nya sebesar 77 memiliki pengetahuan *good*. Perolehan riset tercatat searah berserta riset yang di lakukan pada Lusi (2024) bahwa adanya peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi menggunakan *e-leaflet* pada remaja, hasil *pretets* yang dilakukan remaja putri sebagian besar berpengetahuan yaitu dengan 59%, selepas dilakukannya penyuluhan edukasi menggunakan *e-leaflet* hasilnya 67% berpengetahuan baik.

Kesehatan ginjal merupakan hal yang sangat krusial dalam masa depan remaja. Sebagai generasi masa depan, perlunya kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan tubuh terutama kesehatan ginjal. Deteksi dini gagal ginjal kronik pada usia muda yakni hal yang amat hakiki untuk masa depan mereka yang akan menjadi generasi penerus.

Berdasarkan *study* pendahuluan yang dilakukan dengan mengisi beberapa pertanyaan pada *google form* yang di kirimkan pada remaja. Dari 14 orang remaja yang mengisi *google form* tersebut, didapatkan hasil bahwa 50% remaja hanya mengetahui definisi gagal ginjal kronik, dan hanya 42% remaja yang mengetahui penyebabnya, namun 100% tidak mengetahui tentang pencegahan dan penanganannya, dari 14 orang yang mengisi *google form* seluruhnya menyatakan

setuju untuk mendapatkan edukasi atau penyuluhan mengenai gagal ginjal kronik.

2. Tujuan Penelitian

Mengidentifikasi pengaruh edukasi media E-leaflet melalui WhatsApp terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang deteksi dini gagal ginjal kronik.

3. Metode Penelitian

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksperimental dengan desain pre-post test one group.

3.2. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini, antara lain:

1. H0: Tidak adanya pengaruh edukasi terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang deteksi dini gagal ginjal kronik.
2. Ha: Ada pengaruh edukasi terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang deteksi dini gagal ginjal kronik.

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini menggunakan populasi remaja dengan mengajukan permintaan data kepada ketua RT, untuk mengetahui dan mendapatkan data populasi remaja. Data yang sudah di dapatkan oleh peneliti adalah 109 remaja di SunterAgung Rt 18. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan menggunakan metode *purposif sampling*, setelah dihitung dengan rumus *solvin*, sampel yang didapatkan adalah 110 responden.

3.3. Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Kurniawan, dkk (2022). Uji validitas dan reliabilitas instrument pengumpulan data menunjukkan nilai Aplha Cronbach $\alpha = 0,623$, $\alpha = 0,703$ yang mengindikasikan bahwa instrument telah valid dan

reliabel untuk digunakan dalam penelitian nyata.

3.4. Pengumpulan Data

Pengumpulan Data dilakukan pada bulan April 2026.

3.5. Analisa Data

Analisa data menggunakan uji Wilcoxon dengan diperoleh hasil Sig.(2-tailed) sebesar .000 <0,05 dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata atas edukasi terhadap tingkat pengetahuan pada data pre test dan posttest. Jadi, edukasi memberikan pengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang deteksi dini gagal ginjal kronik.

4. Hasil Penelitian

4.1. Analisa Univariat

Tabel 4. 1 Distribusi Responden Berdasarkan Usia (N=110)

Variabel	N	Mean	Median	SD	Min-Max
Usia	110	15.94	16.00	2.524	11-20

Sumber: Data Primer, 2026

Tabel 4.1 menunjukkan usia responden dengan rata-rata 15.94 tahun dengan standar deviasi 2.524.

Tabel 4. 2 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pendidikan Terakhir (N=110)

Variabel	Frekuensi	Persentase
	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	47	44.2
Perempuan	63	55.8
Pendidikan Terakhir		
SMA	90	5.8
SMP	19	42.3
SD	1	1.9

Sumber: Data Primer 2026

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa Jenis Kelamin

responden sebagian besar Perempuan sebanyak 63, Pendidikan Terakhir responden sebagian besar SMA sebanyak 90.

Tabel 4. 3 Distribusi Responden Berdasarkan Rata-rata Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi (n=110)

Variabel		Sebelum		Sesudah	
		(N)	(%)	(N)	(%)
Tingkat Pengetahuan	Baik	30	21.2	95	69.2
	Cukup	79	76.9	15	30.8
	Kurang	1	1.9		

Sumber: Data Primer 2026

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa rata-rata Tingkat Pengetahuan Sebelum Edukasi sebagian besar berkategori Cukup sebanyak 79, dan Rata-rata Tingkat Pengetahuan Sesudah Edukasi sebagian besar berkategori Baik sebanyak 95.

4.2. Analisa Bivariat

Tabel 4. 4 Uji Wilcoxon

Variabel	N	Mean Rank	Z	p Value
Rata-rata Tingkat pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi	110	26.50	-6.292	.000

Sumber: Data Primer 2026

Tabel 4.6 berdasarkan Uji Wilcoxon didapatkan nilai Signifikan 000, maka dikatakan Ho di tolak dan Ha diterima dengan nilai rata-rata peningkatan sebesar 26.50. Adanya pengaruh edukasi dalam tingkat pengetahuan remaja.

5. Hasil Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan jumlah responden sebanyak 110 remaja, berdasarkan usia, menunjukkan rata-rata 15,94 tahun dengan standar deviasi 2.524. Berdasarkan jenis kelamin responden perempuan (55.8%) lebih dominan dibanding responden laki-laki

(44.2%). Berdasarkan tingkat pendidikan responden dengan pendidikan SMA (5.8%) lebih dominan dibandingkan pendidikan SMP (42.3%) dan SD (1.9%).

Tingkat Pengetahuan remaja sebelum edukasi memiliki pengetahuan yaitu dengan kriteria Cukup (76.9%) lebih unggul, dan Tingkat pengetahuan remaja sesudah edukasi memiliki tingkat pengetahuan yaitu dengan kriteria Baik (36%).

Perbedaan Tingkat Pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi mengenai deteksi dini gagal ginjal kronik. Hasil pengujian dengan uji wilcoxon didapatkan hasil Sig. 000 ($p < 0,05$), dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata pada edukasi terhadap tingkat pengetahuan pada data pretest dan posttest, dengan nilai rata-rata peningkatan sebesar 26.50.

6. Kesimpulan

Dari data diatas menggambarkan karakteristik responden terbanyak di usia 15, dengan minimal di usia 11 tahun maksimal 20 tahun. Jenis kelamin responden terbanyak yaitu perempuan sebanyak 63 (55.8%), laki-laki sebanyak 47 (44.2%). Tingkat pendidikan responden terbanyak yaitu SMA sebanyak 29 (5.8%), SMP sebanyak 22 (42.3%) dan SD sebanyak 1 (1.9%).

Rata-rata tingkat pengetahuan sebelum dilakukannya edukasi yaitu yang terbanyak ialah dengan kategori pengetahuan Cukup sebesar 79 responden (76.9%), kategori Baik sebanyak 30 responden (21.2%), dan kategori Kurang ada 1 responden (1.9%).

Rata-rata tingkat pengetahuan sesudah dilakukannya edukasi yaitu yang terbanyak ialah dengan kategori Baik sebanyak 95 responden (69.2%), sedangkan kategori Cukup sebanyak 15 responden (30.8%).

Hasil *pre test* dan *post test* dengan rata-rata peningkatan sebesar 26 responden, maka dengan hasil tersebut dapat disimpulkan H_0 di tolak dan H_a di terima, karena adanya peningkatan pengetahuan pada responden.

7. Referensi

Dio, L. S., Pipit, N. F., (2023). Tingkat Pengetahuan

Masyarakat Tobelo Kabupaten Halmahera Utara. Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat, 3(1), 45. <https://doi.org/10.55984/leleani/v2i1/12>

Ezdha, A. U. A., Hamid, A., Fitri D. E., Anggreini, S. N., & Julianti, E. E., (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Booklet Diet Hemodialisa (Booklet Lisa) Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pasien

Haque, A. N. M., Dhimas, H., (2022). Pengaruh Edukasi Menggunakan Media e-leaflet Terhadap Pengetahuan dan Sikap Pencegahan Hipertensi pada Remaja. Jurnal Kesehatan Siliwangi, 3(1), 16. DOI:10.34011/jks.v3i1.1037

Hemodialisa di RSUP Dr. RM. Pratomo Bagansiapipi. Jurnal Kesehatan Holistic, 7(1), 43-51. <https://doi.org/10.33377/jkh.v7i1.152>

Ichsan Suhendra (2024, September). Mengapa Deteksi Dini dan Edukasi adalah Kunci Untuk Mengurangi Beban Penyakit. Viva News & Insights Indrayani, U., D., Utami, K., D. (2022). Deteksi Dini Penyakit Gagal

Kurniawan, I. N., (2022). Penembangan Kuesioner Pengetahuan Masyarakat tentang Penyakit Ginjal Kronik. Jurnal Farmasi Indonesia., 19 (2), 303-307.

Lusi, L., Heni, H., Dini, A. (2024). Edukasi Anemia pada Remaja Putri Melalui E-Leaflet Berbasis WhatsApp Messenger. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(2), 355. DOI: <https://doi.org/10.55506/arch.v3i2.114>

Manalu, P., Gultom, D., Prianggi Hutabarat, V., Andari, S., Sitepu, V., & Kesehatan, F. (2020). Efektivitas Media Promosi Kesehatan Dalam Peningkatan Pengetahuan Siswa Bahaya Seks Bebas. Jurnal Jumanantik, 5(2), 147-157. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/jumantik.v5i2.66901>

Mislina, S., Purwaningsih, A., & Melani MS, E. (2022). Analisa Perubahan Kadar Hemoglobin Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) yang menjalani Hemodialisa di Rumah sakit Annisa Cikarang. Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia, 2(2), 191-198.

Rizka, Y. V., Yunni, S., (2024). Pengaruh Pemberian Edukasi Melalui Media e-leaflet Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang hiv/aids pada Siswa/i di Smp